

## PERAN ANTROPOLOGI SEBAGAI BAGIAN DALAM ILMU SOSIAL

Oleh : Bambang Rudito<sup>1</sup>

### Abstract

*Anthropology as a part of social sciences, not only describing the people who live in the jungle, and not only finding the ancient skulls and the unique things from the last era. But anthropology is the social science, which study human kind and their culture. Anthropology can be applied in the society who live in the city with various phenomena, also can be used as the predictable approach for development programs.*

*Antropologi sebagai bagian dalam ilmu sosial tidak hanya memaparkan dan menggambarkan masyarakat yang hidup dan tinggal di dalam hutan saja, dan tidak hanya menemukan tengkorak-tengkorak purba serta benda-benda unik dari zaman purba. Tetapi antropologi adalah ilmu sosial yang mempelajari pemikiran manusia dan kebudayaannya. Antropologi dapat diterapkan dalam masyarakat yang tinggal di kota dengan masalah-masalah yang melingkupinya dan fenomena yang ada, juga dapat digunakan sebagai pendekatan yang memprediksi untuk program-program pembangunan.*

### A. Pendahuluan

Parkembangan masyarakat di banyak negara tidak pelek lagi akan menuju ke bentuk masyarakat dimana tidak lagi melulu menghasilkan barang akan tetapi juga jasa. Artinya bahwa munculnya masyarakat-masyarakat yang bertipe perkotaan akan semakin banyak dan menjamur. Akibat lanjutannya adalah tidak hanya perkembangan keilmuan eksakta yang dapat mengantarkan masyarakat ke dalam dunia yang 'modern' akan tetapi keilmuan sosialpun dituntut untuk dapat

berperan. Hal ini terkait pada banyaknya akibat-akibat sampingan yang berupa dampak-dampak yang ditimbulkan oleh tindakan-tindakan para individunya yang hidup di alam 'modern' tersebut. Seperti adanya masalah kriminalitas, permukiman kumuh, kesenjangan dan kecemburuan akibat kehidupan yang sangat berbeda dalam kepemilikan dan sebagainya.

Masalah-masalah lingkungan yang menjadi topik pada dekade sekarang ini tidak hanya dapat ditinjau dari ilmu pasti saja, misalnya pencemaran

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang

maran air yang mengakibatkan rusaknya jaringan-jaringan sosial atau kehidupan sosial masyarakat dan dengan hanya membersihkan air tersebut secara keilmuan eksak sehingga kehidupan sosial normal kembali, akan tetapi perlu juga melibatkan keilmuan sosial untuk melihat dan mendeteksi seberapa jauh kerusakan sosial (kecemburuan, kriminalitas dsb.) yang ada dalam masyarakat. Sebagai akibat lanjutannya adalah diperlukan sama sekali keilmuan sosial untuk berperan.

Konflik-konflik antar individu sebagai anggota masyarakat pendukung kebudayaan tertentu yang mungkin masalahnya sama dengan perkembangan usia manusia itu sendiri perlu adanya penelaahan lebih lanjut oleh ilmu sosial untuk memecahkannya. Pelacuran yang sering terjadi diperkotaan yang kabarnya sudah juga merembet ke pedesaan juga tidak luput dari perkembangan sebagai akibat perubahan bentuk masyarakat itupun perlu mendapat perhatian dari ilmu sosial. Jadi tidak hanya dilihat dari keilmuan eksak (misalnya, kedokteran dalam menganalisa dampak negatif pelacuran; penyakit).

#### B. Kedudukan keilmuan sosial dan Antropologi.

Seperi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya yang dikatakan bersumber dari filsafat, pada prinsipnya menelorkan berbagai konsep-konsep yang bisa dipakai dalam perkembangan keilmuan sosial tersebut. Akan tetapi dalam pembagian secara garis besar, keilmuan sosial terletak pada garis batas antara keilmuan alam dan humaniora. Alam yang ber-

cerita tentang gejala-gejala alam seperti biologi, fisika, kimia dsb. sudah berkembang dengan pesatnya dalam menelaah sifat-sifat alamiah yang ada, sedangkan disamping itu humaniora pun mengalami kemajuan dengan penelaahannya tentang isi dari otak manusia yang bersifat nir fisik seperti, sastra, bahasa, sejarah, dan seni.

Keilmuan sosial bisa dikatakan sebagai bagian disiplin ilmu yang berkembang kemudian setelah keilmuan alamiah dan humaniora. Dikatakan bahwa keilmuan alam bergerak secara eksak dengan rumus-rumus pasti yang selalu bergerak menurut kodratnya yang dapat gugur apabila ditemukan suatu penemuan ilmiah yang baru tidak dapat diganggu gugat lagi kepastiannya, sedangkan humaniora yang bergerak dengan asumsi-asumsi dan analisa budaya yang selalu mengalami pergeseran secara pasti pula tentang keberadaan individu dalam keanggotaannya dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai kutub yang sangat berbeda dengan keilmuan alam. Sedangkan keilmuan sosial berusaha mengembangkan dan menjelaskan keadaan-keadaan kemanusiaan sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan secara erat serta berfungsi satu sama lainnya dengan manusia lain dan beradaptasi dengan lingkungan alam dimana mereka tinggal dengan memakai prinsip-prinsip keilmuan alam atau eksak, sehingga dapat dikategorikan sebagai keilmuan non-eksak.

Keilmuan sosial termasuk di dalamnya adalah sosiologi, ekonomi, hukum, psikologi sosial dan juga antropologi. Mereka semua berusaha untuk menjelaskan bagaimana kedudukan manusia sebagai anggota ma-

syarakat dengan segala perasaan dan motivasinya bergerak dengan menjelaskannya secara eksak, sehingga berbagai asumsi dan hipotesa menjadi muncul dalam menjelaskan gejala masyarakat.

Antropologi sebagai bagian dalam keilmuan sosial juga berusaha menjelaskan keadaan manusia sebagai individu dalam masyarakat dengan cara menarik suatu keteraturan-keteraturan yang terjadi dalam pergerakan dan sifat masyarakat yang ditelitinya. Sehingga mau tidak mau bidang keilmuan sosial dari antropologi tidak dapat mengabaikan keilmuan lainnya dalam menjelaskan masyarakat.

Segala konsep-konsep dan teori yang dipakai dalam perkembangan keilmuan antropologi dipinjam dari berbagai cabang ilmu, seperti misalnya antropologi fisik yang meminjam pendekatan biologi untuk menjelaskan bentuk-bentuk ras dan penurunan genetik manusia dan perkembangan manusia, juga meminjam ilmu prehistori untuk menelaah perkembangan pola pikir dari makhluk manusia itu sendiri serta meminjam ilmu kimia untuk menelaah usia dan penemuan-penemuan benda-benda budaya serta tengkorak manusia. Meminjam ilmu ekonomi, hukum untuk menjelaskan keadaan serta keberadaan individu dalam interaksinya dengan individu lain dalam suatu pergerakan masyarakat sehingga dapat ditemukan pola-pola yang mendasari hubungan-hubungan antar manusia, dan sebagainya. Meminjam konsep-konsep dan pendekatan keilmuan sastra, seperti filologi dan bahasa yang di dalamnya terkandung tala bahasa dan ucapan dalam menelaah hasil-hasil budaya

manusia dalam suatu lingkup masyarakat dan kebudayaan dalam rangka menjelaskan konsep-konsep etnografi dari masyarakat yang bersangkutan.

Antropologi dalam perkembangannya bermula hanya berupa tulisan-tulisan dan pengumpulan benda-benda dari masyarakat di luar Eropa yang dikumpulkan oleh orang-orang Eropa sebagai 'kerja sampingan' mereka selama pergi melanglang buana mencari daerah untuk sumber makanan yang mereka perlukan. Kumpulan tulisan-tulisan dan benda-benda tersebut yang disebut sebagai benda-benda etnografika akhirnya dipakai oleh para agamis untuk dipelajari sebagai bahan untuk penyebaran agama yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa keluar Eropa, dalam hal ini para penyebar agama yang terorganisir. Dalam penyebaran agama tersebut perlu dilakukan pencatatan dan pengumpulan informasi tentang bangsa-bangsa yang akan di pengaruhinya. Sehingga pengumpulan informasi ini semakin lengkap adanya.

Lambat laun laporan-laporan dan tulisan-tulisan yang bersifat kesuku-bangsaan yang dikumpulkan oleh para agamis tersebut dipakai oleh orang-orang yang duduk dipemerintahan di Eropa barat yang akhirnya digunakan untuk mencari daerah koloni. Sehingga perkembangan selanjutnya adalah digunakan untuk membangun masyarakat yang didatangi tersebut. Pada masa itu segala catatan dan informasi walaupun bersifat kesuku-bangsaan belumlah dapat dikatakan sebagai suatu ilmu, hal ini terkait pada cara dan pendekatan yang dipakainya dalam pengumpulan segala informasi dan benda-benda tersebut.

Namun kumpulan informasi, catatan dan laporan tersebut bukanlah karya ilmiah, bukan pula teori atau ilmu pengetahuan. Kumpulan laporan dapat mempunyai arti ilmiah kalau disusun dalam suatu kerangka teori dan dijelaskan menurut metode ilmiah, melalui pendekatan yaitu menggunakan kerangka teori tersebut untuk mengkaji dan menjelaskan keterangan tersebut, maka hasil penjelasan dan pengkajian dapat bersifat objektif dalam batas keobjektifan kerangka teori tersebut.

Akhirnya, dengan bekal pengetahuan dari cara pengumpulan benda-benda dan informasi tentang kesuku-bangsaan tersebut mutalah ditemukan suatu pendekatan yang dapat diuji kadar keilmiahannya dan dapat dipertanggungjawabkan penemuannya. Sehingga mutalah berkembang suatu cabang ilmu yang mulai dikenal pertama kalinya sebagai etnografi yang kemudian berkembang menjadi antropologi yang mempunyai pendekatan dan konsep-konsep yang semakin berkembang dan terarah.

Dari perkembangan ilmu antropologi itu sendiri, nampak bahwa cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang tersebut di atas adalah mengumpulkan informasi-informasi tentang suatu masyarakat dan juga mengumpulkan benda-benda budaya suatu masyarakat, sehingga ketidaktahuannya orang-orang yang mendalami keilmuan antropologi tersebut haruslah dapat dan kuat untuk melakukan perjalanan jauh, menyusun daerah-daerah yang belum diketahuinya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Rupanya pengertian yang telah mendasar tersebut sampai sekarang masih di-anut oleh banyak orang dan sebenar-

nyalah demikian adanya, bahwa se-orang yang mendalami keilmuan antropologi paling tidak harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial baru yang akan ditelitinya. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lingkungan dimana berisi tentang aturan-aturan yang harus dilakukan oleh individu dalam bertindak dan bertingkah laku dalam suatu masyarakat sebagai penganut suatu kebudayaan tertentu, seperti aturan adat, hukum yang mengatur terjaminnya hubungan antar manusia.

Masalah mendeskripsikan suku-suku yang hidup dipedalaman yang pernah dilakukan oleh beberapa ahli antropologi pada masa lalu sampai sekarangpun juga masih dilakukan, akan tetapi tidak hanya terbatas pada suku-suku di pedalaman saja tetapi juga individu-individu yang hidup diperkotaan. Sehingga warisan dari pekerjaan para ahli antropologi tersebut masih juga dipakai oleh sebagian orang yang bukan mendalami ilmu antropologi sebagai ilmu yang hanya meneliti suku-suku pedalaman. Begitu juga dengan pengumpulan benda-benda purba dan tengkorak-tengkorak manusia zaman dahulu dalam antropologi fisik sering dipakai untuk penyebutan ilmu yang mengumpulkan barang-barang dan tengkorak purba.

Pada saat sekarang, ilmu antropologi tidak hanya meneliti orang-orang purba, suku-suku di pedalaman, tengkorak-tengkorak saja, tetapi juga melihat masyarakat-masyarakat perkotaan, memecahkan masalah-masalah sosial, konflik-konflik suku bangsa, golongan dan ras. Sehingga secara definitif ilmu antropologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya.

Manusia dalam artian bagaimana manusia dalam kedudukannya dengan makhluk lain, bagaimana manusia itu secara fisik, genetika untuk mengetahui bentuk-bentuk ras yang tersebar di dunia. Kebudayaan dalam artian bagaimana sistem pengetahuan kelompok individu dalam melaksanakan kehidupannya, apa-apa saja tindakan dan tingkah laku yang diwujudkan, bagaimana pola aturan yang mendasari tindakan dan tingkah lakunya serta benda-benda apa saja yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut dan keterkaitan antara masing-masing aktivitas yang terwujud dalam tindakan individu tersebut.

Kebudayaan dalam hal ini dapat dipisahkan dalam tiga wujud, yang antara lain, pengetahuan budaya, tingkah laku budaya dan budaya materi. Kalau kita berada dalam sebuah ruang tunggu di sebuah rumah sakit, dimana di dalamnya banyak orang yang mewujudkan tindakan-tindakan yang berbeda, misalnya, duduk di depan kita seseorang yang sedang melihat sebuah bon pembayaran rumah sakit yang berbentuk kecil persegi empat panjang berwarna kuning. Orang tersebut melihat sambil bola matanya bergerak dari arah kiri ke kanan kertas yang dipegangnya dengan dua tangan. Duduk di sebelahnya seorang laki-laki dengan memakai kaca mata memegang sebuah buku yang agak tebal, dan buku tersebut terletak di pangkuannya secara terbuka pada pertengahan buku tersebut dan sekali-kali laki-laki tersebut mengganskan beberapa kelompok kalimat dan mencatatkan dengan tulisan di samping kalimat dalam buku tersebut dengan sebuah pensil di

bawah kelompok kalimat tersebut setelah matanya bergerak dari arah kiri ke kanan halaman buku.

Tepat di sebelah kanan kita duduk seorang perempuan yang sedang melihat sebuah majalah dengan acap kali matanya bergerak ke atas halaman majalah yang sama setelah mata tersebut bergerak dari kiri ke kanan dari atas ke bawah, setelah pada garis kalimat terbawah di halaman tersebut, bola matanya kembali ke atas halaman, begitu seterusnya sampai satu halaman tersebut habis ditelusuri oleh bola matanya. Akhirnya kita melihat diri kita juga sedang melihat sebuah pengumuman di samping pintu masuk pasien rumah sakit dengan mata kita yang bergerak dari kiri ke kanan papan tersebut.

Semua gerakan-gerakan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut yang telah diidentifikasi oleh kita tadi menggambarkan sebuah gerakan yang sama yaitu dari kiri ke kanan pada kelompok kalimat. Gerakan-gerakan tersebut menggambarkan sebuah pola yang seragam apabila menghadapi suatu gejala yang sama yaitu 'membaca', pola gerakan tersebut dapat dikatakan sebagai suatu tingkah laku budaya.

Tulisan-tulisan yang berupa kelompok huruf yang kemudian dirangkai dalam kata-kata yang pada akhirnya merupakan sekelompok kalimat masing-masing tercetak pada benda yang berbeda, kertas koran, papan dan kertas buku. Kesemuanya tertera secara baik dengan menggunakan bahan-bahan tertentu, seperti tinta, cat dan pensil. Bahan-bahan tersebut diatur sedemikian rupa yang dapat memberikan suatu makna pada yang



melihatnya sehingga semua dapat mengerti apa yang ada. Semua itu dapat dikatakan sebagai budaya materi atau benda-benda apa yang dihasilkan oleh manusia.

Pengetahuan budaya merupakan suatu hal yang paling mendasari dari kesemua keterangan di atas, yaitu suatu rangkaian pengetahuan, aturan dan norma yang terkandung di dalam otak para pendukungnya yang dapat dikatakan suatu rangkaian yang disetujui oleh semua anggota masyarakat, seperti bagaimana harusnya melihat tulisan agar dia mempunyai makna dan dapat dimengerti oleh orang-orang yang melihatnya, seperti pengetahuan kalau melihat rangkaian tulisan itu harus dari kiri ke kanan dan kalau sudah habis satu baris akan menuju ke baris bawahnya dari kiri ke kanan juga. Dan apabila sudah selesai satu halaman harus membalik halaman tersebut dan memulainya lagi dari kiri ke kanan pada bagian atas halaman, juga aturan kolom dalam buku dan sebagainya.

Kesemua wujud kebudayaan ini memang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, seperti dari orang tua ke anak, atau di sosialisasikan ke individu lainnya, bisa keturunannya (anak, keponakan dsb.) bisa juga orang lain yang datang dari kelompoknya atau kelompok lain. Kebudayaan inilah yang diamati dan dianalisa oleh para ilmuwan antropologi yang kemudian dapat di peroleh pola-pola yang kemudian dengan pengetahuan tersebut tentang kebudayaan suatu masyarakat dapatlah dipakai untuk membangun masyarakat yang bersangkutan.

### C. Peranan ilmu antropologi dalam masyarakat

Sebagai ilmu sosial, peranan antropologi tentu tidak dapat mengabaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat baik yang sudah menjadi masalah yang berupa masalah sosial, maupun bagaimana kelanjutan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sehingga dalam tujuannya, ilmu antropologi selain mendeskripsikan bentuk-bentuk masyarakat secara sosial dan juga kebudayaannya, ia juga memberikan masukan untuk pengembangan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam mendeteksi masyarakat serta menganalisa segala pola-pola yang mendasari tindakan dan tingkah laku individunya sebagai anggota masyarakat antropologi banyak menggunakan pendekatan kualitatif walaupun tidak melulu memakai kualitatif. Pendekatan ini sering dilakukan karena dengan cara ini seseorang yang meneliti dengan memakai pendekatan keilmuan antropologi akan lebih banyak dan mudah untuk mengetahui apa-apa saja yang dirasa dan diperbuat oleh individu sebagai bagian dalam masyarakat yang ditelitinya. sehingga dengan demikian dapat ditarik pola-pola yang mendasari tindakan tersebut.

Sehingga dengan pendekatan tersebut biasanya memakai metoda observasi, yaitu dengan melihat dan mencatat serta mendeskripsikan tindakan-tindakan yang kasat mata dari individu dalam masyarakatnya dan partisipasi yaitu ikut dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka melaksanakan pola kehidupan mere-

ka. Sehingga dengan demikian dapat ditarik suatu analisa yang lebih mendalam tentang masyarakat yang ditelitinya. Apa-apa saja dan bagaimana orientasi dalam nilai budaya masyarakat dapat diketahui dan dideskripsikan, bagaimana kebiasaan-kebiasaan masyarakat dapat diketahui dan dipolakan.

Dengan demikian keberadaan ilmu antropologi dapat dipergunakan untuk membangun masyarakat itu sendiri dengan cara menelitinya serta memberikannya kepada para pengambil keputusan untuk menerapkan apa-apa saja yang akan diterapkan pada masyarakat. Bahkan dalam keadaan perangkap keilmuan antropologi sangat diperlukan guna mengkaji dan memberikan gambaran tentang masyarakat yang akan diperangi (beberapa contoh misalnya Snoug Hugronje di masyarakat Aceh pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, berperannya ahli-ahli antropologi Amerika dalam perang Vietnam pada waktu Amerika berhasil mengurung ibukota Vietnam Utara, dan sebagainya).

Keperluan-keperluan praktis-pun sudah dilakukan oleh keilmuan antropologi, misalnya dalam pengembangan kepariwisataan, mengkaji masalah-masalah perkotaan, terutama masyarakat kumuh di kota, kemiskinan, pelecehan, kehidupan-kehidupan kelompok-kelompok masyarakat di perkotaan, keluarga berencana dsb. Walaupun demikian di Indonesia masih perlu dilakukan pengidentifikasian suku-suku bangsa di daerah pedalaman guna kepentingan bagi pemerintah dalam pengembangan suku bangsa terasing yang sering dilakukan oleh Departemen Sosial.

Tak pelak lagi bahwa keilmuan antropologi sebagai ilmu sosial sangat perlu kehadirannya dalam perkembangan kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, terutama dalam rangka meminimalkan dampak-dampak sosial yang bersifat negatif dan memaksimalkan dampak sosial yang positif akibat dan adanya perkembangan masyarakat dan penerapan program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah. Bersama dengan ilmu sosial lain dan ilmu pasti, antropologi juga berperan aktif dalam perencanaan program seperti dalam AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) yang dilaksanakan oleh pemerintah sebelum menerapkan sebuah program pembangunan seperti pembangunan pabrik, jalan, jembatan, penentuan daerah transmigrasi, pelabuhan, pertambangan dan sebagainya.

Walaupun sebagian besar karya ahli antropologi adalah berkenaan dengan deskripsi yang mendalam dan analisa mengenai suatu kebudayaan tertentu, tetapi pada dasarnya studi tersebut bertujuan untuk mengumpulkan keterangan yang dapat ditunjukkan untuk menciptakan teori yang menembus batas wilayah kekhususan suatu kebudayaan dan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan suatu teori yang sudah ada.

#### D. Kesimpulan

**B**erperannya antropologi sebagai ilmu sosial tidak dapat lepas dari perkembangan ilmu itu sendiri yang pada dasarnya merupakan usaha-usaha pembentukan ilmu yang tanpa disadari berkembang dengan keunikannya sendiri, yakni banyak memin-

jam konsep-konsep serta teori-teori ilmu-ilmu lain, baik yang sosial maupun yang pasti.

Masalah-masalah sosial yang ada sekarang tidak hanya merupakan dampak dari pekerjaan ilmu pasti yang harus di'beres'kan oleh ilmu pasti tersebut, tetapi harus juga disertakan dan bahkan harus terlibat penuh ilmu antropologi.

Dalam pembangunan pabrik, tidak melulu ilmu pasti yang berkarya dalam pembentukannya, seperti misalnya membangun pondasi pabrik, tidak harus dari teknik bangunan saja yang terlibat akan tetapi juga ilmu antropologi turut berperan dalam

penelaahan siapa dan dari mana buruh pembuat pondasi tersebut. Masalah pembebasan tanah dalam rangka pembuatan pabrik juga patut mendapat perhatian ilmu antropologi, karena dengan hanya memancarkan papan pengumuman 'Di sini akan dibangun pabrik' maka akan terjadi gejala sosial masyarakat sekitar. Sehingga dalam perkembangannya lebih lanjut, antropologi dengan pendekatan serta cara penggambarannya yang unik bersama dengan ilmu sosial dan pasti yang lain dapat berperan untuk meramalkan suatu keadaan sosial dan kebudayaan suatu masyarakat yang dalam proses pembangunan.

#### E. Bahan bacaan

Geertz, Clifford, *Interpretation of Culture*, New York, Basic Book Inc. 1973

Keesing, Roger and Felix M. *New Perspective in Cultural Anthropology*, Holt Rinehart, and Winston Inc. London, 1971

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Gramedia, Jakarta, 1987

Spradley, James P. *Observation Participation*, New York, Holt Rinehart and Winston Inc, London, 1980